

TELAAH PEMIKIRAN MAZHAB SYIAH DAN SEJARAH PERKEMBANGAN AL AZHAR DI MASA FATIMIYAH

Nisaul Hasanah
MTsS Ainul Hayat Gunungkuning Majalengka
nisaulh11@gmail.com

Haidar Fikri Khairunnida
MIS KMI Tanjung Sari Majalengka
haidariker94@gmail.com

Abstract

This article discusses the significance of the Shia school and its contribution to the Islamic treasures in the era of the Fatimid dynasty. This era is important to analyze considering that one of its contributions is the birth of a center of Islamic scholarship called Al-Azhar University (Egypt), one of the oldest and leading Islamic universities in the Islamic world until now and has become a place to gain knowledge from various parts of the world. in Egypt. The Shia group itself was formed because of people who gave fanatical support to Sayyidina Ali bin Abu Talib, the successor of Uthman bin Affan's caliph. The Shia group continued to grow and develop from age to age; from Caliph Ali to the Fatimid dynasty. The research method in this paper prioritizes literature review from library sources that discuss the role of Shia for Islamic civilization. In presenting the research results, this article uses a descriptive-analytical method. A number of findings in this research include: the contribution of Shia thinkers and figures in advancing Islamic scholarship and the role of Shia schools in creating a Muslim intellectual center, Al-Azhar University.

Keywords: *Syi'ah, Fatimiyah Dynasty, Al-Azhar University*

Abstrak

Artikel ini membahas signifikansi mazhab Syiah dan kontribusinya dalam khazanah Islam di era Dinasti Fatimiyyah. Era ini penting dianalisis menimbang salah satu sumbangsuhnya adalah melahirkan pusat keilmuan Islam bernama Universitas Al-Azhar (Mesir), salah satu universitas islam tertua dan terkemuka di dunia Islam hingga kini dan menjadi tempat menimba ilmu dari berbagai penjuru dunia. di Mesir. Kelompok Syiah sendiri terbentuk karena orang-orang yang memberikan

dukungan fanatik kepada Sayyidina Ali bin Abu Thalib, khalifah pengganti Utsman bin Affan. Kelompok Syiah terus bertambah dan berkembang dari zaman ke zaman; sejak Khalifah Ali hingga Dinasti fathimiyah. Metode riset dalam tulisan ini lebih mengedepankan telaah literatur dari sumber-sumber kepustakaan yang membahas peranan Syiah bagi peradaban Islam. Dalam menyajikan hasil riset, artikel ini menggunakan metode deskriptif-analitis. Sejumlah temuan dalam riset ini antara lain: kontribusi pemikir dan tokoh-tokoh mazhab Syiah dalam memajukan keilmuan Islam serta peran mazhab Syiah dalam memunculkan pusat intelektual Muslim, Universitas Al-Azhar.

Kata-kata kunci: *Syi'ah, Dinasti Fatimiyah, Universitas Al Azhar*

A. PENDAHULUAN

Ketika mendengar kata sejarah Islam, kita akan teringat pada sejarah syiar dan dakwah Nabi Muhammad Saw dan kepemimpinannya. Nabi mampu menaklukkan kota Mekkah dan pemerintahannya. Setelah Nabi Muhammad Saw wafat, para sahabat pun memperdebatkan posisi pengganti beliau sebagai khalifah, yang akhirnya disepakati Abu Bakar As-Sidiq sebagai penggantinya. Hingga khalifah ke-3 setelahnya, pergantian kekhalifahan selalu diwarnai perdebatan dari golongan sahabat dan para pengikutnya.

Khalifah Ali bin Abi Thalib menjadi kandidat terkuat setelah wafatnya khalifah Utsman Bin Affan. Kemudian terjadi perdebatan dari sebagian kaum yang berpihak pada Muawiyah bin Abi Sufyan yang saat itu menjabat sebagai gubernur dimana ia memulai perlawanan hingga terjadi peperangan untuk melawan pemerintahan saat itu dan diakhiri dengan jalan *tahkim* (arbitrase) yang diamini Ali bin Abi Thalib. Keputusan Ali bin Abi Thalib tersebut membuat sebagian pengikutnya kecewa dan kemudian mengikrarkan diri keluar dari barisan Ali. Kelompok ini kemudia disebut sebagai kaum Khawarij.

Sementara para pengikut Ali bin Abi Thalib yang masih setia bahkan sangat fanatik terhadap kekhalifahan Ali bin Abi Thalib sendiri kemudia disebut kelompok Syiah. Kelompok syiah terus melebarkan sayapnya dan menunjukkan eksistensinya hingga kekuasaan Daulah

Abbasiyah di Bagdad. Namun, karena melemahnya kekuasaan dan konflik politik yang terjadi, dalam dinasti ini mulai muncul kemunduran dan perpecahan. Salah satu dinasti kecil yang memisahkan diri adalah Dinasti Fatimiyah.

Pada masa Dinasti Fatimiyah ini mulai terjadi perkembangan pesat kebudayaan dan keilmuan yang awalnya dimulai dari *Daar Al-Hikmah* atau *Daar Al-Ilm* (Rumah Ilmu) yang didirikan oleh Al-Hakim pada tahun 1005 sebagai pusat pembelajaran, kemudian ada juga perpustakaan kecil hingga membentuk universitas Islam terbesar hingga kini yang kita kenal sebagai Universitas Al Azhar di Kairo yang terletak di Mesir.

Kerajaan-kerajaan Islam bermazhab Syiah, seperti Dinasti Fatimiyah, Idrisiyah, Buwahyi, bahkan kerajaan-kerajaan Islam Syiah di Nusantara, seperti Perlak turut menjadi bagian tak terpisahkan dari sejarah peradaban Islam.¹ Karena itulah, menjadi penting dan relevan mengangkat kembali isu Syiah dalam tulisan ini.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian dan Sejarah Syiah

Syiah berasal dari kata Bahasa Arab شيعية yang berarti salah satu aliran atau mazhab dalam islam. Sedangkan menurut etimologi, Syiah adalah pembela dan pengikut seseorang. Sedangkan menurut terminologinya, Syiah bermakna mereka yang menyatakan bahwa Ali bin Abu Thalib sangat utama diantara para sahabat yang lain dan yang lebih berhak memegang kekhalfahan setelah wafatnya Nabi Muhammad Saw.

Seiring berjalannya waktu, kelompok Syiah ini mengalami perpecahan mazhab. Bahkan disebutkan dalam kitab putih mazhab Syiah yang ditulis oleh tim Ahli Bait Indonesia mengatakan bahwa golongan Syiah ini secara garis besar terpecah menjadi 3 golongan, yang *pertama* Syiah

¹ M. Yunus Jamil, *Tawarikh raja-raja Kerajaan Aceh*, hal 2, 1968

Immamiyah Itsna Asy'ariyah yang disebut juga sebagai Syiah Dua belas Imam, lalu yang *kedua* adalah Syiah Zaidiyah dan *terakhir*: Syiah Ghulat.

Syiah Immamiyah Itsna Asy'ariyah menganggap bahwa kedua belas imam mereka lebih utama daripada yang lain untuk menempati posisi kekhalifahan; mereka dianggap sebagai manusia suci dan mulia yang Allah turunkan ke bumi untuk memimpin umat Islam. Mereka mengurutkan kedua belas imam tersebut sebagai berikut :

1. Imam Ali bin Abi Thalib merupakan khalifah keempat dan terakhir dari Dinasti Khulafaurrasyidin dan hidup dari tahun 600-661 M.
2. Imam Hasan bin Ali yang merupakan putra dari sayidina Ali bin Abi Thalib yang dikenal juga dengan Hasan Al Mujtaba.
3. Imam Husain bin Ali yang juga merupakan putra dari sayidina Ali bin Abi Thalib yang dikenal juga dengan Husain Asy-Syahid.
4. Imam Ali bin Husain yang merupakan putra dari Husain bin Ali hidup di tahun 658-713 M.
5. Imam Muhammad bin Ali yang hidup di tahun 676-743 M yang dikenal juga dengan Muhammad Al Baqir
6. Imam Ja'far bin Muhammad yang hidup di tahun 703-765 dengan nama populernya ialah Ja'far Ash-shadiq.
7. Imam Musa bin Ja'far yang dikenal dengan Musa Al Kadzim yang hidup pada tahun 745-799 M.
8. Imam Ali bin Musa yang dikenal dengan Ali Ar Ridha yang hidup di tahun 765-818 M.
9. Imam Muhammad bin Ali yang dikenal dengan Muhammad Al Jawwad yang hidup di tahun 810-835 M.
10. Imam Ali bin Muhammad yang dikenal dengan Ali Al Hadi yang hidup pada tahun 827-868 M.
11. Imam Hasan bin Ali yang dikenal dengan Hasan Al Asykari yang hidup di tahun 846-874 M.

12. Imam Muhammad bin Hasan yang dikenal dengan Muhammad Al Mahadi yang hidup di tahun 846-874 M.

Sedangkan Syiah Ghulat sendiri menurut al-Syahrastani terbagi menjadi sebelas golongan² yaitu :

1. Syiah Al-Kamaliyah, yaitu golongan Syiah pengikut Ibnu Kamil.
2. Syiah Al-Sabaiyah, yaitu golongan Syiah pengikut Abdullah bin Saba yang menjadi pelopor terbentuknya golongan syiah yang ekstrim dan ajaran yang menyimpang.
3. Syi'ah Al-Mughiriyah, yaitu golongan syiah pengikut Mugriyah ibnu Sa'ad Al Ajali.
4. Syiah Al Khathabiyah, yaitu golongan Syiah pengikut Abi Al Khuththab Muhammad Ibn Abi Zainab Al As'adi Al Ajda.
5. Syiah Al Manshuriyah, yaitu golongan Syiah pengikut Manshur Al Ajali ibn Ali Al Baqir.
6. Syiah Al Hisyamiyah, yaitu golongan Syiah pengikut Hisyam ibn Salim Al Jawaliqi.
7. Syiah Al Kayyaliah, yaitu golongan Syiah pengikut Ahmad Ibn Al Kayyal.
8. Syiah Al Yunusiyah, yaitu golongan Syiah pengikut Yunus Ibn Abdu Al Rahman Al Qumi.
9. Syiah Al Nu'maniyah, yaitu golongan Syiah pengikut Muhammad Ibn Al Nu'man Abi Jafar Al Syaithaniyah.
10. Syiah Al-Nushariyah, yaitu golongan Syiah pengikut Muhammad Al Nushan.
11. Syiah Al-Ishaqiyah, yaitu golongan Syiah pengikut Ahmad Al Ishaq.

² Al-Ifriqy, Ibn Manzur. Lisan al'Arab. Beirut. Dar Shadir, tt., Vol. 8, hlm. 188 dalam Ris'an Rusli. Teologi Islam; Telaah Sejarah dan Pemikiran Tokoh-tokohnya. Jakarta: Kencana. 2005.

2. Sejarah Perkembangan Syiah

Golongan Syiah tentu saja termasuk kaum muslim karena mereka mengakui bahwa tuhan adalah Allah Swt dan mengucapkan dua kalimat syahadat, melaksanakan haji dan umrah ke Tanah Suci, Mekkah dan Madinah. Para penganut syiah menjadi bagian dari tubuh umat Islam, meskipun pada saat terbentuknya golongan ini terdapat perpecahan dari kaum muslimin pada zaman para sahabat.

Setelah golongan syiah muncul golongan syiah ini terus mengembangkan sayap dan eksistensinya, baik dalam syiar dan dakwah Islam maupun doktrin pemahaman mereka.

Awal mula terbentuknya aliran Syiah ini dipelopori oleh seorang Yahudi dari negara Yaman yang bernama Abdullah bin Saba. Abdullah bin Saba masuk Islam pertama kali pada zaman kekhalifahan Utsman bin Affan. Ia sengaja masuk ke dalam agama Islam untuk mengelabui dan menghancurkan politik pemerintahan umat Islam di Madinah. Sehingga dikatakan bahwa Syiah ini adalah Yahudinya umat Islam karena kebenciannya terhadap Nasrani dan kepercayaannya.

Abdullah bin Saba datang ke Mesir karena banyak penentang-penentang Khalifah Utsman bin Affan di sana. Ia pun berpura-pura sebagai orang yang alim dan takwa, untuk membuat orang simpati dan mempercayainya. Lalu mulailah ia mengajarkan mazhab dan ajaran-ajarannya kepada mereka.

Menurut An-Naubakti, Abdullah bin Saba' adalah orang pertama yang terang-terangan menghidupkan tentang kewajiban imamahnya Ali bin Abi Thalib serta berlepas diri dari musuh-musuhnya. Abdullah bin Saba berpendapat bahwa Ali adalah pelanjut Nabi Muhammad Saw.

Kelompok Syiah Sabaiyah (yang menganut dan mengikuti Abdullah bin Saba') ini terang-terangan mencaci serta menjuluki Baraaah kepada Khalifah pertama yaitu Abu Bakar karena telah merebut posisi yang harusnya dipegang oleh Ali bin Abi Thalib dan mereka mengatakan bahwa

dari Ali lah perintah tersebut. Kemudian mereka dipanggil oleh Ali bin Abi Thalib dan mengakui perbuatannya tersebut sehingga Ali menghukum untuk memvonis mati Abdullah bin Saba, namun akhirnya keputusan itu berubah melalui perundingan dan Abdullah bin Saba diusir dari Madinah.³

3. Sejarah Berdirinya Dinasti Fatimiyah

Dinasti Fatimiyah didirikan tahun 909 Masehi oleh Sa'id bin Husain yang dikenal dengan sebutan Ubaidillah Al Mahdi di Tunisia. Nama dinasti Fatimiyah diambil dari nama Siti Fatimah, putri Nabi Muhammad saw karena menisbatkan kepada nama leluhur mereka yang dikatakan bahwa Ubaidillah Al Mahdi ini mempunyai keturunan Nabi Muhammad dengan jalur Siti Fatimah.

Dinasti Fatimiyah bermula dari Gerakan Syiah Ismailiyah yang berada di Yaman. Gerakan ini secara terang-terangan menentang Dinasti Abbasiyah yang bekerja sama untuk meruntuhkan kerajaan Bani Umayyah namun setelah berkuasa mereka melupakan dan menyingkirkan golongan Ismailiyah. Sehingga gerakan ini menyebarkan dakwahnya secara diam-diam dan akhirnya muncul pada tahun 909 M.

Abdullah bin Maimun, pelopor gerakan ini, kemudian melakukan propaganda untuk menyebarkan dakwahnya ke seluruh penjuru muslim. Namun di tengah perjalanannya, Abdullah bin Mamun meninggal dan menyerahkan kepada Abdullah bin Husain untuk memimpin Gerakan Syiah Ismailiyah. Kemudian mereka mulai melakukan propaganda ke Afrika Utara dan mengusir Dinasti Aghlabi yang dipimpin oleh Ziyadatullah yang tidak mampu menghentikan pergerakan mereka.

Pada tahun 969 M, Dinasti Fatimiyah berhasil menaklukan Mesir yang saat itu dipimpin oleh Dinasti Iksidiyah yang telah menguasai daerah Mekkah, Madinah, dan Jeusalem sehingga ketiga kota ini pun akhirnya ditaklukan oleh Dinasti Fatimiyah . mereka juga menaklukan kota Kairo dan

³ Hidayat Nur Wahid, *Syiah dalam Lintas Sejarah*, Jakarta : LPPI, Cet-V Tahun 2000, hal 4

menjadikannya pusat pemerintahan Dinasti Fatimiyah. Sesuai dengan firman Allah SWT ayat An-Nuur ayat 55:

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّن بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَن كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya :

"Allah telah menjanjikan kepada orang-orang diantara kamu yang beriman dan yang mengerjakan kebajikan, bahwa dia sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh, Dia akan meneguhkan bagi mereka dengan agama yang telah Dia ridai, dan Dia benar-benar mengubah (keadaan) mereka, setelah berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka (tetap) menyembah-Ku dengan tidak mempersekutukan-Ku dengan sesuatu apapun, tetapi barang siapa (tetap) kafir setelah (janji) itu maka mereka itulah orang-orang yang fasik. "

Usaha penaklukan terhadap Mesir pertama kali dilakukan Dinasti Fatimiyah pada tahun 913 M dipimpin oleh Abu Qasim al-Qa'im, putra Ubaidillah al-Mahdi sendiri. Saat itu, Mesir dikuasai oleh Dinasti Ikhsidiyah sebagai keamiran dari Abbasiyah. Meski sudah dapat masuk ke kota Iskandariyah dan kota-kota lain di Mesir, ia tidak mampu membangun kekuasaan di sana sehingga ia pulang dengan tangan hampa. Setelah beberapa kali mengalami kegagalan usaha penaklukan sempat terhenti dengan wafatnya Ubaidillah al-Mahdi.

Wafatnya Ubaidillah menyebabkan timbulnya kerusuhan dan pemberontakan di wilayah kekuasaan Fatimiyah di Afrika Utara. Sehingga kekuasaan yang menggantikan Ubaidillah diarahkan untuk mengendalikan

pemberontakan, sehingga upaya penaklukan terhadap wilayah Mesir sementara tertunda.⁴

Pada tahun 953 M, salah satu dari keturunan Ubaidillah al- Mahdi, Abu Tami Ma'add yang bergelar *al-Mu'izz Lidinillah*, mulai memimpin. Dalam kepemimpinannya, kekuasaan Fatimiyah mulai stabil dan mapan. Sebelum dilakukan penaklukan kota Mesir dan pasukan perang diberangkatkan, penguasa Fatimiyah terlebih dahulu mengirim para da'inya untuk menyampaikan propaganda-propaganda kepada masyarakat Mesir, khususnya kepada mereka yang tidak suka terhadap pemerintahan Ikhsidiyah. Selanjutnya tugas ini dilanjutkan oleh Mu'iz yang memiliki seorang jendral bernama Jauhar Sicily yang dikirim untuk menguasai Mesir sebagai pusat dunia Islam zaman itu.⁵

Sesudah Kota Mesir ditaklukkan, pada tahun 970 Masehi, Dinasti Fatimiyah ini mulai membangun ibu kota baru yang diberi nama al-Qahirah yang disertai dengan istana-istana lain. Dibangun pula masjid agung yang dirancang sebagai wujud sebuah kebesaran kerajaan.

Masjid agung tersebut itu diberi nama Masjid al-Azhar yang berfungsi bukan hanya sebagai tempat ibadah namun juga sebagai pusat pengkajian Islam dan pengembangan ilmu pengetahuan. sehingga perkembangan selanjutnya, masjid ini menjadi sebuah pusat pendidikan. Khalifah al-Mu'izz pindah ke ibu kota baru tersebut pada tahun (973 M). Sejak saat itu Dinasti Fatimiyah ini mulai berkembang dalam berbagai aspek kehidupan. Selain mempunyai kekuasaan yang luas dan berwibawa, ia juga mampu membangkitkan berbagai macam wacana keilmuan, aktifitas perdagangan, keagamaan, dan lain sebagainya.

⁴ Munawiyah, dkk, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: LPI. hal. 167.

⁵ Zainal Abidin Ahmad, *Sejarah Islam dan Ummatnya*, Jilid IV, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 109.

4. Sejarah Perkembangan Al-Azhar di Masa Fatimiyyah

Berkat pembangunan masjid yang terdapat di Mesir, penyebaran Dinasti fatimiyah semakin meluas sehingga mampu ekspansi kekuasaan yang tersebar di seluruh Afrika Utara, Mesir bahkan Suriah. Penyebaran ini tidak semata adanya masjid tetapi juga berfungsi sebagai pusat penyebaran dakwah. Karena itulah, mazhab Syiah lebih memiliki akses yang mudah untuk menyebarkan ajaran-ajarannya.

Seiring perkembangan, dinasti ini tidak bertumpu pada aspek ekonomi dan politik, tetapi juga aspek pendidikan. Bahkan dengan adanya pendidikan berkonsep, penyebaran atau perluasan wilayah Dinasti Fatimiyah dapat berkembang. Maka dari itu Dinasti Fatimiyah memfokuskan pendidikan tentang ajaran mereka yang bermazhab Syiah dan difokuskan di tempat-tempat yang strategis dalam menuntut ilmu, seperti contoh penyebaran ilmu yang dilaksanakan di masjid istana atau rumah-rumah para petinggi dinasti, perpustakaan dan *Darul Ilmi* (Lembaga Riset).⁶

a. Masjid dan Istana

Pada masa dinasti Fathimiyah masjid menjadi bukan tempat beribadah saja, tetapi juga tempat musyawarah, halaqah dan macam-macam kegiatan lainnya yang memang perlu mengumpulkan orang banyak. Dengan berdirinya Masjid Al-Azhar banyak pengkajian ilmu pengetahuan seperti Al-Qur'an, Tafsir dan Fiqh bermaadzhab Syiah. Istana sebagai tempat pembelajaran bagi anak-anak petinggi pada dinasti tersebut.⁷

⁶ *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2007), hal. 9.

⁷ Suwito, ed., *Sejarah Sosial Pendidikan Islam* (Cet. II; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hal. 124-125.

c. Perpustakaan

Tempat pengkajian ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh para ulama Fatimiyyah berada di perpustakaan yang memiliki buku bahkan tulisan yang dapat bersumber dari Baitul Hikmah di Baghdad.⁸

d. Dar al-'Ilm

Ini lembaga yang didirikan Khalifah Al-Hakim. Lembaga ini mengumpulkan para ilmuwan bermazhab Syiah untuk mengumpulkan hasil karya yang telah dibuat dan nantinya akan menjadi manhaj atau silabus bagi para ulama Syiah untuk menyampaikannya kepada masyarakat. Di lembaga ini, para petinggi Syiah pun mulai menyusun apa saja yang harus dipelajari atau diajarkan kepada masyarakat demi memajukan Dinasti Fatimiyah tersebut. Dari sinilah kemudian muncul pengklasifikasian ilmu. Dari kalsifikasi tersebut lahirlah bidang ilmu pengetahuan yang memang dibutuhkan di kalangan masyarakat Dinasti Fatimiyah. Antara lain:

1. Bahasa dan Sastra

Ilmu ini harus dapat dipeleajari oleh kalangan cendekiawan Syiah sebagai alat memudahkan dalam menyampaikan doktrin keyakinan yang berkaitan dengan Mazhab Syiah. Adapun tokoh yang cakap dalam bidang ilmu ini adalah Abu Thahir An-Nahwi, Abu Ya'qub Yusuf bin Ya'qub, Abu Hasan Ali bin Ibrahim. Mereka semua sudah mengarang beberapa buku tentang bahasa dan sastra.

2. Ilmu Kedokteran

Pada dinasti ini, ilmu kedokteran sangat dibutuhkan demi berjalannya dan berkembangnya dinasti agar dapat memberi saran kesehatan. Bahkan dokter di sini harus memiliki beberapa ilmu selain

⁸ Ibid, hal 126

kedokteran, yaitu ilmu bahasa dan filsafat. Maka dokter di sini sangat dihormati. Adapun tokoh dalam bidang kedokteran di masa ini adalah Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin said An-Namimi berasal dari Baitul Maqdis dan dia dapat meracik obat sendiri karena luasnya pengetahuan yang dia dapat dari berbagai negara.

3. Ilmu Syair

Ilmu ini menjadi ilmu yang banyak digandrungi oleh para pemuda pada masa Dinasti Fatimiyyah. Pasalnya, bayaran bagi penyair ini sangat tinggi karena tugas mereka selain membuat bait syair tetapi juga bertugas untuk menyanjung para petinggi sehingga jika syairnya bagus maka akan mendapat bayaran yang besar. Tokoh penyair yang terkenal pada dinasti Fatimiyyah yaitu Ibu Hani dan isi yang di dalam syairnya banyak tentang sanjungan terhadap pemikiran Syiah.

4. Ilmu Filsafat

Filsafat sangat banyak sekali peminatnya. Setelah Dinasti Abbasyiah banyak melahirkan pemikir filsafat, Dinasti Fatimiyah juga memiliki tokoh yang memang berfokus dalam pemikiran filsafat, mereka adalah Abu Hatim Al-Raji, Abu Hanifah an-Nu'main dan Gerakan yang paling terkenal dalam pemikiran filsafat Syiah ini yaitu Ikhwan As-Shofa.⁹

Dan hal yang dapat mengembangkan pendidikan dinasti Fatimiyah itu terutama pengambilan konsep belajar yang dari Eropa, seperti metode diskusi tanya jawab dan bertukar pikiran yang membuat para pelajar di peradaban tersebut memiliki ketertarikan atau semangat yang tinggi untuk bisa belajar dan menimba ilmu demi memajukan peradaban Dinasti Fatimiyah tersebut.

⁹ Op.Cit, Suwito, ed., *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, hal. 133.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Kelompok Syiah adalah kelompok yang terbentuk karena dukungan terhadap Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah keempat, menggantikan khalifah sebelumnya yaitu Utsman bin Affan. Kelompok Syiah ini terus bertambah dan terpecah menjadi beberapa golongan. Ada golongan Syiah Immamiyah, Syiah Zaidiyah dan Syiah Ghulat. Sejarah sekte Syiah ini tidak terlepas dari peran Abdullah bin Saba sebagai penyebar doktrin Syiah Sababiyah. Sekte Syiah ini terus berkembang hingga Dinasti Fatimiyah yang saat itu dipimpin oleh Abdullah Maimun dan dilanjutkan oleh Ubaidillah Al Mahdi. Mereka terus memperkuat kekuasaannya hingga ke Afrika Utara dan menaklukan kerajaan Idrisiyah. Setelah mereka menaklukan Mesir dan membangun ibukota pemerintahan, dibangunlah Universitas Al Azhar.

Dinasti Fatimiyah berkembang setelah dibangun Masjid al-Azhar dalam rangka mengembangkan dinasti ini. Setelah itu, muncullah tempat-tempat pengkajian ilmu pengetahuan lainnya demi mengembangkan atau melebarkan kekuasaan Dinasti Fatimiyah.

Di sini dapat disimpulkan bahwa Dinasti Fatimiyah yang bermazhab Syiah memiliki peran penting dalam pengembangan pendidikan di Mesir karena adanya Universitas Al-Azhar, hasil ekspansi Masjid Al-Azhar, sebagai lembaga atau pendidikan. Universitas ini hingga kini terus berkembang dan sebagai umat Islam kita bisa merasakan jejak intelektual dan spiritualnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin Ahmad, Zainal Sejarah Islam dan Ummatnya, Jilid IV, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Hidayat nur wahid, syiah dalam lintas sejarah, Jakarta : LPPI, Cet-V Tahun 2000
- Jamil, M. Yunus Tawarikh raja-raja Kerajaan Aceh, 1968
- Munawiyah, dkk, Sejarah Peradaban Islam, Jakarta: LPI. 2009
- Nur wahid, Hidayat syiah dalam lintas sejarah, Jakarta : LPPI, Cet-V Tahun 2000,
- Ris'an Rusli. Teologi Islam; Telaah Sejarah dan Pemikiran Tokoh-tokohnya. Jakarta: Kencana. 2005.
- Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia. Cet. I; Jakarta: Kencana, 2007.
- Suwito, ed., Sejarah Sosial Pendidikan Islam. Cet. II; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Suwito, Sejarah Sosial Pendidikan Islam (Cet. II; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Zainal Abidin Ahmad, Sejarah Islam dan Ummatnya, Jilid IV, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.